

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Halm 1323 - 1331

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education https://edukatif.org/index.php/edukatif/index



Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al-Qur'an

Asnil Aidah Ritonga^{1⊠}, Zulfahmi Lubis², April Lidan³, Erwinsah Putra⁴, Syarifuddin Nasution⁵, Yuliana⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: <u>asnilaidahritonga@uinsu.ac.id</u>¹, <u>sirjila@gmail.com</u>², <u>aprillidan4@gmail.com</u>³, <u>ogekwen@gmail.com</u>⁴, <u>ariefnast@gmail.com</u>⁵, <u>yulianapmm9@gmail.com</u>⁶

Abstrak

Perencanaan adalah tahapan awal dalam implementasi fungsi manajemen pada suatu instansi/organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Fungsi perencanaan sangat menentukan pencapaian target dan tahap awal pengukuran capaian. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana konsep utuh suatu perencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep *planning* ditinjau dalam ayat al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan yaitu studi deskriptif analitis, melalui pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan telaah ayat al-Qur'an. Selanjutnya, dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisa diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam fungsi manajemen Islam, peran perencanaan sangat penting. Sebab, perencanaan merupakan langkah awal atau strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbagai konsep perencanaan dijelaskan di dalam Al-qur'an, sehingga menjadi pedoman umat manusia untuk melakukan sebuah perencanaan dalam upaya mencapai target atau tujuan yang telah direncanakan. Setidaknya ada 3 (tiga) ayat yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu QS. Al-Hasyr: 18, QS. Al-Anfal: 60, serta QS. Al-Insyirah: 7.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Perencanaan, Tafsir Tematik.

Abstract

Planning is the initial stage in the implementation of management functions in an agency/organization, including educational institutions. The planning function really determines the achievement of targets and the early stages of measuring achievements. Al-Qur'an is a guideline for Muslims, in it teaches about how the whole concept of a plan. This study aims to analyze the concept of planning in terms of verses of the Qur'an. The method used is a descriptive-analytical study, through a qualitative approach. The data was obtained through observation and study of the verses of the Qur'an. Furthermore, it is analyzed using reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the analysis were tested for validity through triangulation techniques. The results of this study indicate that in the Islamic management function, the role of planning is very important. Because planning is the first step or strategy taken to achieve the desired goal. Various planning concepts are described in the Qur'an so that they become a guide for mankind to carry out a plan to achieve the planned target or goal. There are at least 3 (three) verses studied in this study, namely QS. Al-Hasyr: 18, QS. Al-Anfal: 60, as well as QS. Al-Insyirah: 7.

Keywords: Islamic Educational Management, Planning, Thematic Interpretation.

Copyright (c) 2022

Asnil Aidah Ritonga, Zulfahmi Lubis, April Lidan, Erwinsah Putra, Syarifuddin Nasution, Yuliana

⊠ Corresponding author:

Email : asnilaidahritonga@uinsu.ac.id ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2170 ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 1 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Planning merupakan suatu bentuk perencanaan yang dilakukan guna mengatur segala hal yang akan dikerjakan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada hakikatnya, planning merupakan bentuk salah satu fungsi manajemen (Nurlaila, 2018:93-112). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dan tanpa sadar menggunakan perencanaan untuk mengelola dan mengatur kegiatan (aktivitas) kesehariannya. Tujuan dilakukannya perencanaan agar menjamin tujuan yang sebelumya telah ditentukan dapat diperoleh dengan tingkat risiko yang kecil dan kepastian yang tinggi (Fanani, 2020:266-271).

Dalam fungsi manajemen, *planning* atau perencanaan adalah aspek terpenting terutama dalam menghadapi dinamisnya persoalan lingkungan eksternal (Samrin, 2015:128-144). Ditinjau dari semua fungsi manajemen, perencanaan adalah proses yang paling penting karena tanpa dilakukannya perencanaan, maka tidak akan berjalan fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Qasim & Maskiah, 2016).

Begitu sangat pentingnya perencanaan dalam kehidupan manusia, baik dalam konsep kehidupan seharihari, maupun perencanaan dalam manajemen pendidikan (Andriana, 2015). Dalam manajemen pendidikan tentunya harus diutamakan sebuah perencanaan. Perencanaan yang baik dan matang akan menghasilkan sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya perencanaan yang baik, maka proses manajemen pendidikan itu sendiri tidak akan terlaksana dengan baik (Nadlir, 2013:339-352).

Sejatinya, penelitian relevan tentang konsep perencanaan dalam ayat al-Qur'an, telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Di antaranya membahas dari aspek ayat-ayat manajemen pendidikan (Mubarok, 2017:165-178), perencanaan berbasis inovatif perspektif al-Qur'an (Majid, 2018:273-292), perencanaan pendidikan dalam studi al-Qur'an dan hadis (Ngadi, 2020:338-350), dan prinsip perencanaan manajemen pendidikan Islam perspektif al-Qur'an (Maturidi, 2016:277-296).

Mencermati *literature review* di atas, dipahami bahwa berbagai penelitian relevan di atas masih menyisakan ruang "kosong" dalam upaya menganalisa konsep perencanaan ditinjau dalam ayat al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai perencanaan, pada dasarnya nabi Muhammad Saw juga menggunakan konsep perencanan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, hakikat perencanaan itu sendiri sudah digunakan sejak dulu hingga sekarang. Al-Qur'an sangat penting bagi manusia, maka memahami dan mengerti Al-Qur'an itu ialah hal yang tidak bisa dihindarkan dan bahkan menjadi suatu keniscayaan.

Hal ini didasarkan pada upaya membumikan dan mengamalkan tuntutan Al-Qur'an, sehingga dibutuhkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengerti isi kandungan Al-Qur'an. Kemampuan pemahaman itulah yang dibutuhkan seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir merupakan kunci untuk membuka "gudang penyimpanan" (pedomah, prinsip, dan hikmah kehidupan) yang tertimbun di dalam Al-Qur'an, tanpa tafsir, "gudang penyimpanan" tersebut tidak akan terbuka dan orang tidak bisa mendapatkan "perhiasan" yang ada di dalamnya. Maka dalam hal ini, akan dibahas beberapa hal mengenai ayat-ayat perencanaan dalam Al-Qur'an. Atas dasar ini, peneliti berupaya memperdalam kajian tersebut, yang dirangkum dalam judul penelitian, "Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al-Qur'an".

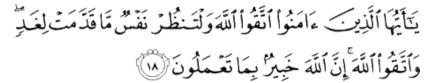
METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah mengenai pembahasan terkait (Assingkily, 2021). Literatur yang digunakan total minimal 20 artikel, dengan rincian 20% berjumlah dari buku dan 80% berjumlah dari artikel ilmiah. Adapun artikel ilmiah yang digunakan sebagai referensi didasarkan pada kajian relevan yang dicari melalui laman literatur ilmiah, minimal terindeks *google scholar* atau *google cendekia* dan

lazimnya diambil dari yang telah terindeks SINTA. Kemudian melakukan analisis deskriptif data yang dipaparkan secara detil. Dengan demikian, sumber data dan analisis kajiannya berbasis referensi ilmiah yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, prosiding dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. QS. Al-Hashr: 18



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hashr: 18)

Makna yang terdapat pada ayat di atas merupakan, peringatan dan seruan, kepada orang yang bertakwa, hendaklah ia mengamati, terhadap kebaikan dan keburukan apa yang telah ia lakukan pada kesempatan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan di hari esok. Menurut Al Qurtubi, kata و digunakan dalam penggunaan yang beragam. *Pertama*, dalam konteks ayat ini dapat bermakna hari kiamat, sehingga maknanya adalah, wahai orang-orang yang beriman hendaklah kalian takut kepada Allah dan hendaklah amati dan renungkan apa yang telah engkau lakukan di dunia ini untuk bekal akhiratmu.

Kedua, orang Arab sering menggunakan $\dot{\mathcal{J}}$ $\dot{\dot{\mathcal{E}}}$ untuk waktu yang akan datang, sehingga tidak mesti dikonotasikan kiamat. Jika demikian, maka maknanya adalah amati dan renungkanlah apa yang telah engkau lakukan kemarin sebagai bekal proses yang selanjutnya. Ketiga, kata $\dot{\mathcal{J}}$ $\dot{\dot{\mathcal{E}}}$ digunakan untuk menggambarkan bahwa begitu dekatnya waktu terjadinya kiamat sehingga sampai menggunakan kata $\dot{\mathcal{J}}$ $\dot{\dot{\mathcal{E}}}$ yang bermakna besok. Dari kandungan ayat di atas, dijelaskan bahwa dan telah diperbuatnya hari esok, di mana kita disuruh untuk melakukan pekerjaan di hari esok dengan memperhatikan segala aspek yang ada sehingga kita disuruh untuk melakukan perencanaan yang baik (Shihab, 2002).

Mencermati penjelasan tafsir di atas, dipahami bahwa ayat di atas berkaitan dengan 2 (dua) aspek, yaitu sejarah (keterkaitan waktu lalu, kini, dan yang akan datang) dan persiapan bekal terbaik dalam hidup. Menurut Prasetiawan (2020:187-202), keterkaitan antar waktu sangat penting untuk dihayati, sebab ketiga dimensi waktu selalu saja mengandung hikmah bagi setiap manusia. Bahkan, Rizal (2015) menerangkan, kehidupan hari ini adalah implikasi dari perbuatan di masa lalu, dan kehidupan di masa mendatang adalah implikasi dari perbuatan masa kini. Dengan demikian, manusia hendaknya memahami ketiga dimensi waktu tersebut secara integral, bukan terpisah, sehingga tidak ada lagi keinginan untuk menyia-nyiakan waktu dan kesempatan.

Lebih lanjut, kehidupan manusia di dunia bersifat sementara. Atas dasar ini, tiada persiapan terbaik dalam menghadapi kehidupan berikutnya melainkan bekal ketakwaan menghadap Ilahi (Hunandar, 2016:29-38; Ahwan, 2010). Menurut Kamila (2019), persiapan bekal terbaik manusia untuk menghadapi kematian bukanlah sesuatu yang bersifat tentatif atau boleh diundur waktunya. Oleh karena itu, setiap waktu hendaknya dipergunakan dengan baik sebagai momentum menambah bekal di masa mendatang terus-menerus.

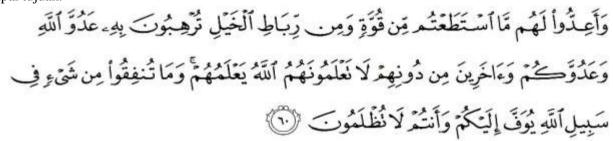
Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa manusia sejak awal dianjurkan untuk merencanakan setiap sendi kehidupan. Bagaimana tidak? Manusia tidak mengetahui batas akhir kehidupannya, yang diberitahu hanya kehidupan setiap manusia punya batas waktu (ajal). Untuk itu, mempersiapkan bekal sejak dini mungkin adalah upaya terbaik menghadap Ilahi. Sebab, kehidupan yang baik semasa di dunia tentu akan berimplikasi kehidupan baik pula di akhirat. Bahkan, di dunia pun terlihat bahwa siapa saja yang berusaha seoptimal mungkin di masa muda, akan memperoleh kemudahan di masa tua. Inilah salah satu konsep penting tentang perencanaan yang diajarkan dalam al-Qur'an.

a. Konsep Perencanaan

Perencanaan merupakan dasar dalam kegiatan manajemen semua kegiatan manajemen diatur oleh sebuah perencanaan yang telah terkonsep sebelumnya. *Planning* atau perencanaan adalah proses penentuan yang dilakukan secara matang mengenai hal yang akan dikerjakan di masa akan datang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mengawali perencanaan yang baik maka harusdi lihat beberapa aspek sehingga perencanaan di sini berarti menentukan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa (Tajang, 2020; Widjaya, 1987).

Muhammad Afandi sebagaimana yang dikutip oleh Saefullah (2012) menyebutkan bahwa perencanaan berkaitan dengan penentuan suatu yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan kegiatan, karena perencanaan merupakan proses untuk menentukan arah dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Perencanaan adalah bagian dari eksekutif. Syarat perencanaan terletak pada cara orang bisa mengubah masa depan yang ditunjukkan oleh keinginanya. Orang tidak boleh menyerah pada kondisi dan prospek yang meragukan tetapi membuat masa depan itu. Apa yang akan datang adalah akibat dari kondisi masa lalu, kondisi saat ini dan bergabung dengan upaya yang akan diselesaikan (Bukhari, *et.al.*, 2005). Dengan demikian, pembentukan penting dari perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sengaja memilih masa depan pilihan yang dibutuhkan dan kemudian mengarahkan upayanya untuk memahami masa depan yang telah dipilih untuk situasi ini, jenis kehidupan apa yang akan diterapkan. Jadi dapat disimpulkan, perencanaan akan dilakukan dengan tepat. Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan bentuk usaha untuk memetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. *Kedua*, Adanya perencanaan akan berkemungkinan kita mengetahui tujuan yang kan dicapai; dan *ketiga*, mempermudahkan kegiatan untuk mengidentifikasikan hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.



Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kudakuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."

2. Q.S. Al-Anfal: 60

a. Mufradat

Menurut Al-Râzi, kata "al-quwwah" memiliki empat arti. Pertama, "al-quwwah" memiliki arti macammacam senjata. Kedua, ditafsirkan oleh Rasulullah SAW kata "alquwwah" sebagai kekuatan dengan keahlian memanah (alâ inna al-quwwah al-ramyu), yang mana Nabi mengatakannya sebanyak 3 kali. Ketiga, ada sebagian penulis memberikan arti kata "al-quwwah" sebagai "benteng" (al-hushûn). Dan keempat, penulis lainnya menyebut kata tersebut bersifat global, meliputi seluruh kekuatan yang digunakan dalam melawan musuh. Kekuatan tersebut mencakup semua alat perlengkapan perang dan jihad. "Alâ inna alquwwah al-ramyu" dalam sabda Rasulullah SAW tidak hanya terbatas memanah saja. "Ribâth al-khail", artinya kuda-

kuda yang diikat digunakan untuk berjuang di jalan Allah. Kata "*ribâth*" merupakan perubahan dari "*rabîth*" yang berasal dari kata "*rabatha*" yaitu artinya mengikat (Shihab, 2002).

Kata "râbatha" mengandung makna menetap di wilayah pertahanan, dengan maksud yang menetap tersebut tidak bergerak dan mengikat dirinya di sana untuk menunggu dan memantau kemungkinan serbuan dari musuh. Kata "al-khail" merupakan kuda-kuda yang diikat di wilayah pertahanan, tidak akan dilepas ikatannya kecuali digunakan untuk berjihad. Paling tidak pada masa itu, kuda-kuda tersebut (diikat) adalah bagian dan kekuatan yang mesti dipersiapkan. Kiranya sebutannya secara spesifik untuk memperingatkan kaum Muslimin kondisi mereka saat terjadinya perang Badar di mana mereka hanya mempunyai 2 ekor kuda (Shihab, 2002).

Mencermati uraian *mufradat* di atas, kekuatan yang dimaksud dalam konteks ayat tersebut bermuara pada kematangan perencanaan. Di mana, pasukan perang tidak serta menyerang kepada musuh, melainkan membutuhkan upaya pertahanan (benteng) yang kuat, ditambahkan manajemen waktu untuk keluar menyerang dan waktu untuk bertahan. Lebih lanjut, Kurniawan (2015) menegaskan bahwa perencanaan tidak sekadar menuangkan konsep langkah yang akan dilaksanakan, melainkan tatakelola dalam berkehidupan. Ini semakin menunjukkan bahwa pentingnya konsep perencanaan dalam upaya mencapai tujuan.

b. Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu mengungkapkan bahwa perjanjian damai antara mereka (kaum Yahudi) dan kaum Muslim telah disetujui. Kemudian perjanjian tersebut mereka langgar dan membuat pengkhianatan dengan bekerjasama pada kaum Musyrikin yang akan menghancurkan kaum Muslimin dan juga membagikan bantuan. Pada ayat sebelumnya, dikatakan jika pihak lain tidak setia terhadap perjanjian, maka perjanjian tersebut boleh diabaikan kaum Muslimin.

"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu menganggap bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)," membuat anggapan kepada kaum Muslimin bahwa dalam melawan musuh, mereka dibolehkan berpangku tangan, karena telah ditegaskan dalam ayat tersebut tidak akan dapat selamat dari siksa orang yang menjadi musuh Allah. Akan tetapi, ayat ini menghilangkan dugaan tersebut, karena telah ditegaskan bahwa jika ingin menghancurkan para pengkhianat dan yang membatalkan perjanjian, maka hukum sebab dan akibat juga harus diperhatikan kaum Muslimin. Untuk melawan para musuh mereka harus mempersiapkan apa yang harus disiapkan mulai dari kekuatan pasukan dan mengikat kuda-kuda untuk persiapan perang (Kemenag RI, 2011).

Ayat ini memerintahkan bahwa untuk melawan mereka maka kaum Muslimin harus mempersiapkan diri dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Jika mengabaikan hal itu, maka akan mengakibatkan kebinasaan dan kehancuran. Senada dengan ini, Winarti (2018) menegaskan bahwa untuk menghindari akibat kebinasaan dan kehancuran tersebut, maka dibutuhkan perencanaan, khususnya dari aspek pengelolaan sumber daya manusia. Sebab, melalui SDM yang unggul, program akan terlaksana dengan maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

c. Tafsir OS. Al-Anfal: 60

Menghadapi para pengkhianat dari kaum Yahudi serta persekutuannya dengan kaum musyrikin untuk membinasakan kaum Muslimin, dalam ayat ini kaum Muslimin diperintahkan oleh Allah agar membuat rencana dan mempersiapkan kekuatan untuk melawan para musuh, baik musuh secara nyata yang mereka tahu, maupun musuh yang secara terang-terangan belum menyatakan permusuhannya.

Mereka yakin dan percaya bahwa mereka merupakan penegak kalimah Allah karena melakukan pembinaan kekuatan iman, menegakkan kebenaran di muka bumi serta memenangkan pertempuran dalam menghadapi dan memusnahkan kezaliman. Hal tersebut merupakan bagian dari perencanaan yang paling penting untuk dilakukan. Selanjutnya perencanaan untuk menguatkan mental dan fisik, yang mana kedua kekuatan tersebut harus disatukan. Tidak akan berdaya jika mengandalkan kekuatan mental saja bila tidak

didukung dengan kekuatan fisik. Demikian pula sebaliknya, akan kurang keampuhannya jika mengandalkan kekuatan fisik saja bila tidak didukung dengan kekuatan mental.

Nabi Muhammad menyebutkan "alâ inna alquwwah al-ramyu", merupakan penafsiran yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi di masa lalu. Kata tersebut ada yang berbeda dalam memahami artinya, tanpa melakukan penolakan pada penafsiran Nabi Muhammad. Ada yang menyatakan kata tersebut memiliki arti benteng pertahanan dan ada juga yang menyatakan kata tersebut memiliki arti perlunya semua bentuk fasilitas dan ilmu pengetahuan dalam menjaga nilai-nilai Ilahi. Tentunya semua harus disesuaikan dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu. Pendapat inilah yang sangat tepat.

Pasukan berkuda yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis, siap menyerang dan menghancurkan setiap serangan musuh agar dirancang dan dipersiapkan oleh kaum Muslimin atas dasar perintah Allah, tidak peduli dari mana asalnya. Pasukan berkuda sangat kuat dan sangat berharga nilainya pada masa Nabi. Sedangkan pada masa sekarang, pasukan tank bajalah yang menggantikan dengan pasukan berkuda.

Permasalahan peperangan saat ini telah lain bentuk dan jenisnya dari peperangan saat dulu. Perlengkapan senjata yang digunakan juga bermacam-macam, antara lain angkatan udara, angkatan laut, bahkan hingga senjata yang sangat canggih. Jika dahulu Allah perintahkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan pasukan berkuda, maka di masa sekarang harus mempersiapkan segala jenis senjata terbaru untuk mencegah serangan dari musuh dan mempertahankan negaranya.

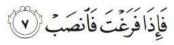
Seperti yang diketahui, efek dari kemajuan teknologi menghasilkan senjata-senjata modern. Maka dari itu, kaum Muslimin mempunyai tugas dan kewajiban untuk berupaya mengapai ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi yang setinggi-tingginya, serta mengikuti perkembangan dan kemajuannya. Kita membutuhkan dana yang sangat besar untuk mewujudkan ilmu dan teknologi yang tinggi. Kita harus mempercepat pembangunan dari aspek ekonomi dan meningkatkan pendapatan rakyat agar rakyat dengan mudah menggunakan sebagian kekayaannya untuk pertahanan dan kepentingan negaranya. Negara lain akan segan dan takut untuk memusuhi apalagi menyerang jika suatu negara memiliki mental, pertahanan dan perekonomian yang kuat. Hal ini yang Allah wajibkan kepada kaum Muslimin.

Dalam kalimat "menggentarkan musuh Allah," memperlihatkan bahwa apa yang dipersiapkan itu adalah kekuatan untuk menghalangi pihak lain yang berusaha melakukan penyerangan, bukan digunakan untuk menjajah atau menindas. Kalimat tersebut juga mengartikan bahwa harus sesempurna mungkin kekuatan yang akan dipersiapkan itu, sehingga tidak ada pihak manapun yang berniat dan berencana mengancam. Karena untuk mempersiapkan dan membela kebenaran nilai-nilai Ilahi membutuhkan dana, ayat ini memerintahkan kaum Muslimin untuk menyumbangkan harta kekayaannya sekaligus mengingatkan bahwa apapun yang disumbangkan di jalan Allah (sekecil apapun itu) niscaya akan mendapat balasan yang sempurna. Pada ayat Al-Qur'an lainnya disebutkan anjuran menyumbangkan hartanya di jalan Allah, di antaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 195 dan 265. Allah berjanji akan memberikan kepada setiap orang yang menyumbangkan harta kekayaan di jalan-Nya berupa pahala yang sangat besar dan sedikit pun tidak akan merugi karena menyumbangkan hartanya (Kemenag RI, 2011).

d. Simpulan Q.S. Al-Anfal: 60

Pada surat Al-Anfal/8 ayat 60 dengan tegas dinyatakan agar kita melakukan salah satu jenis perencanaan, yakni perencanaan militer. Dan bisa kita simpulkan secara lengkap dari ayat tersebut bagian-bagian perencanaan. Menurut ayat tersebut, perencanaan memiliki tujuan yaitu "menggetarkan musuh" (irhâb al-'adu), lalu semua kemungkinan (imkâniyât) sumber daya (sumber daya manusia dan materi) dikeluarkan untuk memperoleh tujuan tersebut. Untuk memperoleh tujuan dari perencanaan tersebut membutuhkan dana, maka kita diperintahkan untuk menyumbangkan harta kekayaan sekaligus mengingatkan bahwa apapun yang disumbangkan di jalan Allah (sekecil apapun itu), niscaya Allah membalasnya dengan sempurna.

3. QS. Al-Insyirah: 7



Artinya: "Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)."

a. Mufaradat

Kata "fanshab" terdiri dari dua kata yaitu fā' sebagai huruf 'athaf berarti "maka", dan anshab adalah bentuk fi'il 'amr dari kata nashaba. Kata nashaba awalnya diartikan sebagai sesuatu yang ditegakkan sampai menjadi nyata dan mantap. An-Nashab memiliki arti sebagai batu yang ditancapkan pada sesuatu agar tegak dan kuat. Nashab juga berarti sebagai bagian dari sesuatu yang telah ditegakkan sehingga menjadi jelas dan nyata, yang mana sesuatu tersebut tidak dapat dielakkan atau dihindari. Dampak dari upaya penegakan juga diungkapkan dengan nashb yaitu rasa letih dan lemah. Makna ini yang dimaksud dari ayat "Faidza faraghta fanshab" artinya "Maka apabila engkau telah selesai maka (bekerjalah) hingga engkau merasa letih."

Ayat ini bermaksud agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada sedikit pun kesempatan untuk mengerjakan perbuatan yang tidak memiliki manfaat. Jika suatu pekerjaan telah diselesaikan, maka hendaklah memulai lagi dengan pekerjaan lain hingga pekerjaan tersebut terselesaikan. Ditegaskan dalam ayat ini bahwa orang mukmin tidak akan pernah membuang waktunya untuk mengerjakan yang tidak bermanfaat.

b. Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan sebagian bentuk nikmat yang diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad yaitu di antaranya meringankan bebannya, melapangkan dada dan menyemarakkan sebutannya sesudah mulai kelihatan akan datangnya bahaya yang menentangnya dan menyempitkan jalan yang akan dilalui. Dinyatakan Allah dalam ayat-ayat berikut ini bahwa yang seperti itu berlaku untuk hamba-Nya dan sesuai dengan sunah-Nya, yakni membuat kemudahan setelah datangnya kesempitan.

c. Tafsir QS. Al-Insyirah: 7

Setelah Nabi Muhammad diberikan nikmat-nikmat oleh-Nya dan berjanji untuk melindungi dari segala sesuatu yang membahayakan dan menimpa Nabi, Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, dengan konsisten melakukan perbuatan amal saleh diiringi dengan bertawakal kepada-Nya. Jika amal perbuatan telah selesai dilakukan, maka segeralah amal perbuatan yang lain harus beliau kerjakan. Karena dalam posisi terus melakukan amal, beliau akan memperoleh kelapangan hati dan ketenangan jiwa. Ayat ini memerintahkan agar Nabi Muhammad tetap menjadi pribadi yang rajin dan terusmenerus tekun dalam melakukan perbuatan amal saleh.

Ayat ini berhubungan dengan sikap mental untuk mempersiapkan batin dan menghadapi masalah hidup dalam menerima kenyataan dari hasil yang dicapai, sehingga hasil apapun yang dicapai tetap dapat diterima lapang dada. Ketika hasil tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus menerima dengan lapang dada dan bertawakal kepada Allah. Bentuk tawakal salah satunya yaitu memiliki perencanaan-perencanaan pada setiap harinya terhadap hal-hal yang akan dilakukan pada hari itu, sehingga setiap melakukan aktivitas kegiatan menjadi jelas dan terarah, serta dapat menggunakan waktu semaksimal mungkin tanpa ada yang terbuang dengan percuma. Pada umumnya, jika seseorang telah menyelesaikan pekerjaannya maka biasanya ia akan istirahat atau pergi tidur. Oleh karena itu, sangat dianjurkan dalam AlQur'an agar umat Islam untuk mengisi waktunya dan selalu aktif dengan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan yang berkaitan dengan urusan dunia, terlebih lagi kegiatan yang berkaitan dengan urusan akhirat. Apabila suatu kegiatan telah diselesaikan, maka segeralah dilanjut dengan menyelesaikan kegiatan yang lain.

d. Simpulan Q.S. Al-Insyirah: 7

Surah Al-Insyirah/94 ayat 7 dapat dijadikan sebagai landasan teologis mengenai perencanaan sekali pakai dalam Al-Qur'an. Seorang muslim seharusnya tidak bersikap santai dan membuang waktunya dengan percuma. Seorang muslim yang telah menyelesaikan pekerjaannya, agar segera menyelesaikan pekerjaan lainnya yang masih dapat dikerjakan. Keadaan ini sesuai dengan pengertian rencana sekali pakai itu sendiri, yaitu rencana yang bersifat tentatif (sementara). Artinya, bahwa ketika sesuatu hal yang direncanakan tersebut telah tercapai, maka segeralah melakukan hal yang lain sebagai bentuk pengembangan program yang telah direncanakan.

Ayat ini meneguhkan keyakinan manusia bahwa ada solusi dari setiap permasalahan. Begitupun, pemanfaatan waktu luang akan lebih baik daripada melaksanakan suatu program tanpa perencanaan (Amri, *et.al.*, 2021; Fitrianah & Jannah, 2018; Faqih, 2005). Bahkan, Mustamin (2017) menegaskan bahwa kegagalan suatu program diakibatkan oleh perencanaan yang tidak matang. Sebaliknya, program akan berhasil bila direncanakan dengan matang. Untuk itu, pemanfaatan waktu dengan konsep perencanaan yang sistematis, akan mengantarkan proses pendidikan mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam fungsi manajemen Islam, peran perencanaan sangat penting. Sebab, perencanaan merupakan langkah awal atau strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbagai konsep perencanaan dijelaskan di dalam Al-qur'an, sehingga menjadi pedoman umat manusia untuk melakukan sebuah perencanaan dalam upaya mencapai target atau tujuan yang telah direncanakan. Setidaknya beberapa ayat yang membahas tentang konsep perencanaan dalam al-Qur'an, yaitu QS. Al-Hasyr: 18, Al-Anfal ayat 60, serta QS. Al-Insyirah: 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, A.K. (2010). Nilai-nilai Takwa dalam Wirausaha Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Analisis Buku Berani Kaya Berani Takwa Karya Anif Sirsaeba. *Disertasi*, IAIN Walisongo. http://eprints.walisongo.ac.id/3200/.
- Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2021). Perencana Pengembang dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5). https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/751.
- Andriana, K. (2015). Urgensi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *1*(1). http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/22.
- Assingkily, M.S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir.* Yogyakarta: K-Media.
- Bukhari, B., et.al. (2005). Azas-azas Manajemen. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fanani, A. (2020). Urgensi Analisis Konten dalam Perencanaan dan Pengembangan Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2), 266-271. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/19055.
- Faqih, A. (2005). Penerapan Konsep Perencanaan Sistem Informasi Akademik Perguruan Tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *1*(1), 1-12. http://journal.unipdu.ac.id/index.php/teknologi/article/view/44.
- Fitrianah, N., & Jannah, A. (2018). Konsep Perencanaan dan Evaluasi Hasil Belajar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. http://eprints.umsida.ac.id/4051/.
- Hunandar, J. (2016). Kebaikan dan Keburukan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(2), 29-38. https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1130.
- Kamila, A.D. (2019). Analisis Ketakwaan dalam Terjemah Kitab Riyadhus Shalihin Karangan Imam Abu Zakariyah, Yahya bin Syaraf An-Nawawy. *Disertasi*, IAIN Purwokerto.

- 1331 Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al-Qur'an Asnil Aidah Ritonga, Zulfahmi Lubis, April Lidan, Erwinsah Putra, Syarifuddin Nasution, Yuliana DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2170
 - http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6533/.
- Kemenag RI. (2011). Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kurniawan, S. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi tentang Perencanaan). *Nur El-Islam*, 2(2), 1-34. https://www.neliti.com/publications/226467/konsep-manajemen-pendidikan-islam-perspektif-al-quran-dan-al-hadits-studi-tentan.
- Majid, Z.A. (2018). Perencanaan Perubahan dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisa Al-Qur'an dalam Fundamental Perubahan Pendidikan). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 19*(2), 273-292. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2928.
- Maturidi, M. (2016). Prinsip Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1), 277-296. http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/119/0.
- Mubarok, A. (2017). Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam: Tinjauan Al-Qur'an Surah Al-Ashr: 1-3 dan Al-Hasyr: 18. *Mafhum*, 2(2), 165-178. http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/923.
- Mustamin, A.A.B. (2017). Rekonstruksi Konsep Strategi dan Perencanaan dalam Pembelajaran. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 15*(2), 372-387. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/download/531/482.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 339-352. http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/787/.
- Ngadi, M. (2020). Perencanaan Pendidikan dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 338-350. http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/2128.
- Nurlaila, N. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Sustainable*, 1(1), 93-112. https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/sus/article/view/900.
- Prasetiawan, A.Y. (2020). Dimensi Ideologis Pendidikan Sejarah Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(2), 187-202. https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/1002.
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484-492. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7365.
- Rizal, A.S. (2015). Orientasi dan Konteks Sosial Pendidikan Islam: Memahami Dimensi Eksiologis Pendidikan Islam. *Taklim, 1*(1). http://jurnal.upi.edu/taklim/view/3334/Orientasi%20dan%20Konteks%20Sosial%20Pendidikan%20Isla m%20:%20memahami%20Dimensi%20Eksiologis%20Pendidikan%20Islam.
- Saefullah, U. (2012). Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Samrin, S. (2015). Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Shautut Tarbiyah*, 21(1), 128-144. https://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/18.
- Shihab, M.O. (2002). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Tajang, A. (2020). Konsep Perencanaan dalam Islam: Suatu Pengantar. *Study of Scientific and Behavorial Management*, 1(2). https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm/article/view/16503.
- Widjaya, A.W. (1987). Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen. Jakarta: Bina Aksara.
- Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 3*(1), 1-26. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3434.